

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penciptaan langit dan bumi adalah sebuah topik yang selalu hangat untuk dipercahkan. Pasalnya, semua agama maupun suku bangsa di dunia memiliki konsep masing-masing mengenai asal mula langit dan bumi serta segala isinya, misalnya konsep penciptaan dalam pandangan Islam yang menegaskan bahwa alam semesta diciptakan dalam jangka waktu enam tahap (bnd. Surat Hud/11:7)¹, agama Hindu yang mempercayai bahwa alam semesta ini adalah pancaran zat Brahma², bangsa Mesopotamia dengan kisah *Enuma Elish*, dan kisah penciptaan oleh dewa Ptah di Mesir.

Selain itu, ada juga konsep penciptaan alam semesta menurut teori ilmiah, yakni teori *Big Bang* yang dicetuskan oleh ilmuwan Stephen Hawking yang berpendapat bahwa alam semesta ini terbentuk dari sebuah ledakan besar yang kemudian membentuk galaksi dalam sistem tata surya, atau teori seorang filsuf yakni Tales yang berpendapat bahwa asal mula segala sesuatu adalah dari air. Konsep penciptaan tersebut adalah sebagian kecil dari banyaknya konsep penciptaan yang berkembang dalam kepercayaan agama maupun suku bangsa di dunia.

¹ Ahmad Atabik, "Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama." *Fikrah*, no. 1, (Juni 2015): 110.

² Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1996), 47-48.

Dalam kekristenan, juga ditemukan adanya narasi penciptaan yang mengisahkan awal mula langit dan bumi serta segala isinya terbentuk. Kejadian 1 merupakan sumber yang laris (bahkan boleh dikatakan sebagai rujukan utama) digunakan untuk membicarakan mengenai asal mula terbentuknya langit dan bumi karena mengisahkan proses penciptaan yang dilakukan Allah sebagai *creator* tunggal.³ Namun, dalam konteks ini, perlu untuk memahami bahwa Kejadian 1 bukanlah mata pelajaran sejarah ataupun kajian ilmiah mengenai asal mula segala sesuatu terbentuk, karena Kejadian 1 tidak berbicara secara kajian ilmiah tentang kapan dan bagaimana dunia ini terbentuk namun berisikan narasi dari Allah kepada penulis bagaimana penciptaan terjadi secara utuh, terstruktur dan saling terkait satu sama lain.

Dalam perkembangannya, narasi penciptaan ini telah begitu banyak mendapat elaborasi dari para teolog dunia maupun Indonesia. Elaborasi-elaborasi yang dilakukanpun bertujuan untuk menguatkan atau memberikan tendensi teologis yang signifikan bagi kekristenan bahkan bisa mendistorsi ajaran kekristenan yang dibangun dari perspektif penciptaan yang terdapat dalam Kejadian 1, misalnya ajaran mengenai *creatio ex nihilo* yang dalam teologi Kristen dipahami bahwa penciptaan yang dilakukan dalam Kejadian 1 dimulai dari ketiadaan, ditentang oleh Gerrit Singgih (melalui pembacaannya

³ Kejadian 1 merupakan satu-satunya kitab dalam Alkitab yang mengisahkan proses penciptaan secara “lengkap” dalam hal ini dari hari pertama sampai ke-enam bahkan waktu yang ditetapkan oleh

terhadap Kejadian 1 dengan menggunakan pendekatan Grammatikal) yang menegaskan bahwa tidak ada sesuatu yang tercipta dari ketiadaan (*ex nihilo nihil fit*). Selanjutnya ada Lynn White yang menurut mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan ekologi, agama (baca:ajaran) menjadi biang keladi kerusakan alam atau dengan kata lain White menuduh ajaran agama yang bersumber dari pembacaan terhadap kitab suci menjadi penyebab manusia melakukan tindakan eksploitasi.⁴ Dari sini, dapat dikatakan bahwa posisi teologis ditentukan dengan bagaimana pembaca mendekati teks narasi penciptaan.⁵

Olehnya itu, Kejadian 1 perlu dibaca dengan tepat untuk mendapatkan konsep teologi yang dapat menjawab konteks masa kini (khususnya dalam kaitannya dengan ekologi, pembaca perlu untuk mengembangkan interpretasi teologis ramah lingkungan), serta menepis konsep-konsep teologis yang berusaha menafsirkan narasi ini secara tidak benar yang melegalkan konsep antroposentrisme.

Dewasa ini, pemahaman antroposentrisme telah mengantar manusia pada tindakan eksploitatif kapitalis sehingga konsep keutuhan dan keteraturan yang menjadi penegasan dalam narasi penciptaan di Kejadian 1, mulai terkikis di mana alam telah mendapat perlakuan yang tidak pantas dari manusia (karena

⁴ Lynn White, "The Historical Roots of Our Ecological Crisis," *Science*, no. 3767 (1967): 1205.

⁵ Pada bagian ini, pembaca perlu memahami bahwa pembacaan terhadap narasi penciptaan dalam Kejadian 1 di era modern ini, tentunya memberi kesulitan bagi pembaca masa kini pada beberapa point dari keseluruhan narasi, misalnya mengenai penciptaan langit dan bumi yang berlangsung dalam enam hari, bagian ini bagi pembaca modern akan menimbulkan kebingungan karena menurut penelitian para ahli geologi, proses terbentuknya bumi ini memakan waktu berjuta-juta tahun.

cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif) dalam memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, bahkan memaksa alam untuk memberikan lebih dari yang alam dapat produksi (*over exploitation of natural resources*) sehingga ekosistem alam perlahan-lahan rusak dan sumber dayanya semakin menipis, atau dengan kata lain, alam seolah-olah kehilangan daya, kualitas dan kuantitasnya.⁶

Hal tersebut memicu terjadinya fenomena *irreversible environmental damage* yakni kerusakan lingkungan atau ekosistem alam secara permanen. Celia Deane menegaskan bahwa bumi (baca:alam) yang Tuhan ciptakan ini memiliki sisi keterbatasan atau dengan kata lain alam memiliki ambang batas pada dayanya untuk menghasilkan sesuatu.⁷

Dalam abad ke-21, tidak dapat dipungkiri bahwa sikap antroposentrisme masih mengakar kuat dalam diri sebagian manusia dan dengan adanya sikap ini, maka dapat dipastikan hubungan antara alam dan manusia menjadi rusak dan tidak teratur karena dianggap bahwa manusia bukanlah bagian dari alam namun terpisah dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari alam. Paham ini dikenal dengan istilah subordinatif di mana manusia menilai dirinya sebagai pemegang kekuasaan tertinggi diantara makhluk

⁶ Kalis Stevanus, "Pelestarian Alam sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, no. 2, (Oktober 2019). 95

⁷ Celia Deane-Drummond, *Teologi dan Ekologi*. Terjemahan Robert P. Borrong (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 2.

lainnya sehingga bebas untuk mengendalikan alam ciptaan ini⁸ atau dapat juga dikatakan bahwa dengan paham ini, manusia menjadikan dirinya sebagai orientasi realitas tertinggi sehingga berhak memperlakukan alam meskipun dengan tindakan eksploitatif sekalipun.⁹

Mengapa terlalu banyak tindakan eksploitatif yang dilakukan oleh manusia? tentu banyak faktor yang menjadi penyebab. Pertama, adanya pengembangan pengetahuan manusia yang tidak dimanfaatkan dengan baik untuk kelestarian alam (pengetahuan yang demikian adalah paham yang memisahkan antara ilmu pengetahuan modern sebagai subjek yang tidak memiliki keterkaitan dengan nilai etis apapun dan alam sebagai objek yang marginal dan subordinan¹⁰), padahal jika ilmu pengetahuan itu digunakan secukupnya untuk menjaga dan merawat alam, maka ekosistem alam akan terpelihara yang berujung pada kesejahteraan hidup manusia dengan ketersediaan bahan-bahan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.¹¹

Kedua, tingkat pertumbuhan penduduk yang semakin tidak terkontrol. Persoalan ini tidak bisa dielakkan lagi, setiap hari laju pertumbuhan penduduk semakin bertumbuh sehingga membutuhkan ruang yang lebih luas untuk tempat

⁸ Robert Setio, "Dari Paradigma 'Memanfaatkan' ke 'Merangkul' Alam: Beberapa Pertimbangan dan Usulan." *Jurnal Gema Teologi*, no. 2, (2013): 164-165.

⁹ Thomas Berry, *The Christian Future and The Fate of Earth* (Maryknoll: Orbis Books, 2009), 31.

¹⁰ Sony Keraf, *Ilmu Pengetahuan – sebuah tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), 149-150.

¹¹ Dian Felycia Nanlohy, "Manusia dan Kepedulian Ekologis." *Kenosis : Jurnal Kajian Teologi*, no. 1, (Juni 2016): 38.

tinggal, lahan pertanian, dan kebutuhan hidup lainnya, akibatnya lahan yang dulunya memberi sumbangsih besar terhadap ketersediaan oksigen telah diganggu dan diganti oleh bangunan-bangunan atau lahan-lahan pertanian yang sewaktu-waktu dapat tidak terurus lagi, akibatnya ialah lingkungan atau alam menjadi rusak.

Ketiga, persoalan ekonomi juga menjadi penyebab terhadap kerusakan alam. Keinginan untuk mengeruk sumber daya alam yang melimpah menjadi faktor utama penyebab kerusakan alam. Sikap eksploitatif dan kapitalis membuat manusia lupa akan keberadaan mereka yang harusnya menjadi sahabat alam bukan pengrusak alam. Manusia hanya berfokus pada nilai instrumental ekonomis sehingga lupa akan adanya nilai intrinsik alam¹² yang harus dikelola dengan baik karena di dalamnya juga terdapat kehidupan.

Keempat, faktor tata nilai. Di Indonesia sendiri persoalan tata nilai menjadi hal penting untuk diimplementasikan dalam hidup berelasi dengan sesamanya manusia dan juga alam. Tata nilai dilihat sebagai *mindset* yang diimplementasikan ke dalam etika dan tindakan hidup manusia, dan dalam kaitannya dengan kelestarian lingkungan jika tata nilai telah disusupi oleh pemahaman yang sangat *antroposentrisme* maka tindakan pengrusakan akan sangat mudah terjadi (karena pemahaman *antroposentrisme* menempatkan manusia jauh di atas ciptaan lain), olehnya itu tata nilai yang dibutuhkan dalam

kelestarian lingkungan sebaiknya dinyatakan melalui etika lingkungan (*environmental ethics*) yang menganggap bahwa alam adalah bagian dari kehidupan manusia yang perlu dijaga dan dilestarikan serta dimanfaatkan secara bertanggung jawab.

Kelima, kurangnya pemahaman yang baik tentang hubungan antara alam dan manusia. E.G. Singgih memperlihatkan bahwa hubungan relasi yang tercipta antara alam dan manusia sebaiknya berada pada tataran alam menguasai manusia, kemudian manusia menguasai alam, dan berujung pada terciptanya kesetaraan antara alam dan manusia. Hal ini disampaikannya dengan mengacu pada bukti sejarah yang memperlihatkan bahwa pada awalnya (masa Paleolitikum $\pm$ 590.000 SM) manusia sangat bergantung pada alam untuk mempertahankan kelangsungan hidup mereka.¹³ Manusia melaksanakan kegiatan dan mencukupi kebutuhan hidup dasar, sangat bergantung pada alam. Selanjutnya, memasuki fase di mana manusia mulai menguasai alam dengan mulai dikenalnya sistem peternakan, pertanian, bangunan sebagai respon mereka terhadap adanya perubahan atau pergeseran siklus alam, zaman ini dikenal dengan zaman Neolitikum $\pm$ 8.000 SM. Mulai pada zaman itu sampai sekarang abad ke-21 M, penguasaan manusia terhadap alam semakin jelas terlihat dengan perkembangan zaman dan teknologi yang sangat pesat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, pada fase ini manusia dianggap sebagai

¹³ William Chang, *Moral Lingkungan Hidup* (Kanisius: Yogyakarta, 2005), 16-17.

pusat kehidupan (antroposentris) dan perlu untuk menikmati segala yang tersedia, dan dampaknya ialah alam menjadi korban.¹⁴

Kerusakan alam memang diakui telah menjadi peristiwa yang memprihatinkan dan menjadi permasalahan global yang menakutkan dari hari ke hari. Richard Stewart dan James E Krier mengelompokkannya ke dalam tiga jenis kerusakan alam atau lingkungan, yakni *Pollution* (pencemaran lingkungan), *land misuse* (penggunaan lahan secara salah dan berlebihan), dan *natural resource depletion* (pengurangan sumber daya alam secara berlebihan).¹⁵

Di Indonesia sendiri, kerusakan alam atau lingkungan sangat sering terjadi. Diantaranya, kebakaran hutan hebat tahun 2019 lalu yang melanda beberapa wilayah di Indonesia, yaitu Riau (49.266 ha), Kalimantan Tengah (44.769 ha), Kalimantan Barat (25.900 ha), Sumatera Selatan (11.826 ha), dan Jambi (11.022) dengan total 142.783 ha lahan yang terbakar.¹⁶ Tahun berikutnya, tahun 2020 juga menjadi tahun yang kelam bagi masyarakat di Luwu Utara khususnya Radda, Meli, Masamba dan sekitarnya yang mengalami musibah banjir bandang yang memakan banyak korban, yaitu 36 orang

¹⁴ Ibid, 19-23.

¹⁵ Richard Stewart and James E Krier, *Environmental Law and Policy* (New York The Bobbs Merrill co.Inc., Indianapolis, 1978), 3-5.

¹⁶ Ambaranie Nadia Kemala Movanita, "Selain Riau, ini provinsi dengan kebakaran hutan parah tahun 2019. <https://nasional.kompas.com/read/2019/09/16/14103181/selain-riau-ini-provinsi-dengan-kebakaran-hutan-parah-tahun-2019-?>. (diakses 22 November 2020).

meninggal dunia, 40 orang hilang, 58 orang luka-luka, dan 3.627 KK/ 14.483 jiwa yang terdampak akibat banjir bandang.¹⁷

Di Toraja, kasus kerusakan lingkungan juga dapat ditemukan, diantaranya kerusakan hutan pinus di Nanggala yang disebabkan oleh kelompok tani hutan yang secara terus menerus melakukan penyadapan getah pinus. Selanjutnya, terjadinya pencemaran air sungai Sa'dan akibat limbah pabrik tahu dan tempe (air sungai terkontaminasi dengan bakteri *Escherichia coli* yang dapat mendatangkan penyakit)¹⁸ dan masih banyak lagi kerusakan-kerusakan alam yang terjadi di mana-mana. Fakta-fakta tersebut memperlihatkan bahwa alam sedang tidak dalam keadaan baik-baik saja atau dengan kata lain, alam sedang mengalami tindakan marginalisasi.

Dalam kaitannya dengan itu, kekristenan dalam hal ini gereja dituntut untuk memainkan peran yang cukup vocal dalam menjaga keutuhan ciptaan. Namun, yang ditemui di lapangan, topik tentang keutuhan ciptaan sangat minim untuk dibahas apalagi menjadi fokus pelayanan. Bukan tanpa alasan, selama ini gereja hanya berfokus membahas dan memberi perhatian pada doktrin keselamatan jiwa semata dan mengabaikan konsep keselamatan secara utuh dan holistik yang di dalamnya keutuhan ciptaan sangat ditekankan. Akibatnya

¹⁷ Achmad Nasrudin Yahya, "BNPB ungkap tiga penyebab banjir bandang di Luwu Utara". <http://amp.kompas.com/nasional/read/2020/07/20/09210791/bnpb-ungkap-tiga-penyebab-banjir-bandang-di-luwu-utara>. (diakses 22 November 2020)

¹⁸ Reni.O.Tarru, Harni E Tarru, Deny Rapang: Analisis Dampak Buangan Limbah Cair Pada Aliran Sungai Sa'dan : Studi Kasus Pabrik Tahu Dan Tempe Sumber Wangi Tallunglipu. Jurnal ... (2014-2015) 16

dengan teologi semacam ini, gereja sedang memperlemah dirinya terhadap kepercayaannya bahwa Allah yang disembah adalah Allah yang juga memberi perhatian terhadap alam tempat di mana manusia hidup dan berkembang, olehnya itu teologi sebaiknya tidak dibatasi pada kecakapan membicarakan Allah yang transenden namun juga perlu tindakan nyata yaitu mengasihi Tuhan, sesama, dan alam, dengan kata lain sikap manusia terhadap alam tergantung bagaimana manusia itu memandang dan memahami Allah Sang Pencipta.¹⁹ Memahami Allah sebagai pencipta alam semesta akan mengantar manusia pada sebuah sikap untuk menghormati²⁰, dengan kata lain menghormati alam sama dengan menghormati Allah (mengagumi alam, mengagumi penciptanya).

Dalam narasi penciptaan, manusia memang menempati posisi khusus karena diciptakan menurut gambar dan rupa Allah namun itu tidak berarti menjadikan manusia sebagai pusat dari alam semesta yang kedudukannya lebih tinggi dari alam dan tidak terkait dengan alam, melainkan menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta, dengan pemahaman itu, manusia akan diantar untuk melihat alam dalam relasi persaudaraan.

Konsep persaudaraan antara alam dan manusia dalam falsafah orang Toraja, dikenal dengan istilah *to sangserekan*. Dalam falsafah ini, orang Toraja memahami bahwa apa yang ada dalam alam semesta ini diciptakan dalam

¹⁹ Sunarko dan A. Eddy Kristiyanto. *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi* (Yogyakarta: Kepojo, 2008), 56.

keadaan bersaudara sehingga kelestarian dan keberadaannya harus dijaga dan dimanfaatkan secara bertanggungjawab²¹ bukan untuk dieksploitasi dengan tidak bertanggung jawab. Kata kunci dari falsafah *to sangserekan* adalah relasi persaudaraan yang menekankan kedekatan, keharmonisan, dan keteraturan demi kenyamanan dan kesejahteraan bersama.

Jika berbicara tentang *to sangserekan*, maka tulisan ini bukanlah yang pertama dalam membahas konsep tersebut, namun beberapa teolog Toraja (dalam tulisan ini penulis hanya mencantumkan dua teolog saja meskipun masih banyak yang telah menuliskan konsep ini) telah memulainya dengan baik, misalnya John Liku Ada' (dalam bukunya *Aluk To Dolo* menantikan Kristus) yang memperlihatkan konsep *to sangserekan* sebagai model relasional personalisasi yang menyimbolkan cinta dan persaudaraan. Selanjutnya ada Rannu Sanderan (dalam skripsinya yang berjudul *To Sangserekan: A Theological Reflection on The Integrity of Creation in the Torajan Context*) melihat bahwa istilah ini sebagai suatu konsep yang memberi penekanan pada keutuhan ciptaan demi terwujudnya kehidupan semesta yang harmonis yang jauh dari tindakan over konsumtif dan kapitalistis. Meskipun demikian, penulis akan membahasnya kembali secara biblis kontekstual sebagai upaya membangun konsep pengembangan dan pemeliharaan ekologis yang biblis

²¹ Yohanes Krismantyo Susanta, "Penciptaan dalam perspektif Toraja: Sebuah Ekoteologi Kontekstual dan Konteks Krisis Ekologi", dalam *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*,

kontekstual dengan menggunakannya dalam membaca dan menafsirkan Kejadian 1:1-31.

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis melihat pentingnya sebuah upaya untuk memperbaiki dan atau menata ulang pemahaman teologi terhadap narasi penciptaan yang terlalu antroposentrisme yang melegalkan tindakan eksploitatif terhadap alam dan ekosistemnya. Pembacaan yang antroposentrisme terhadap narasi penciptaan dalam Kejadian 1 telah menyumbang terjadinya ketidakseimbangan ekosistem alam, olehnya itu dalam tulisan ini, penulis hendak membaca kisah penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 dari perspektif *to sangserekan* untuk membangun sebuah konsep ekologi kontekstual berbasis kearifal lokal yang diharapkan dapat mengantar manusia pada tindakan pertobatan ekologis demi terwujudnya kesetaraan alam dan manusia, serta manusia dengan sesamanya sebagai ciptaan Allah yang harus saling menghormati dan menerima.

B. Fokus Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus atau arah pemikiran yang sistematis maka penulis membatasi penelitian untuk fokus pada membaca narasi penciptaan dalam Kejadian 1:1-31 dari perspektif *to sangserekan* untuk membangun ekologi kontekstual yang dapat mengantar manusia menuju pertobatan ekologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat ialah bagaimana membangun gagasan ekologi kontekstual berdasarkan falsafah *to sangserekan* dalam kaitannya dengan hermeneutik ekologi terhadap Kejadian 1:1-31?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menafsirkan kitab Kejadian 1:1-31 dan melihatnya dalam bingkai *to sangserekan* sebagai upaya untuk membangun konsep ekologi kontekstual dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya alam bagi kehidupan manusia.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Diharapkan melalui tulisan ini, dapat memberi kontribusi pemahaman teologis mengenai makna narasi penciptaan dalam Kejadian 1 yang ditinjau dari perspektif *to sangserekan* dalam kaitannya dengan Ekologi serta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Hermeneutika, Teologi Biblika, Etika Lingkungan, dan Teologi Perjanjian Lama, dan Ekologi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa melalui tulisan ini, penulis dan pembaca kemudian memahami bahwa alam merupakan ciptaan Allah yang sangat memberikan

kontribusi besar bagi kelangsungan hidup manusia sehingga sangat penting untuk dirawat dan dimanfaatkan sesuai kebutuhan.

F. Metode Penelitian

Membangun pertobatan ekologis dengan mengacu pada keutuhan ciptaan pada kisah penciptaan adalah sesuatu yang semestinya menjadi gaya hidup manusia masa kini, dan untuk mencapai hal tersebut memang bukanlah suatu hal yang mudah, menyadari hal tersebut, penulis akan berupaya untuk mengkajinya dengan menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif yang mana akan berupaya untuk memberikan sebuah gambaran terhadap isu-isu yang akan dibahas yang tentunya tidak mengabaikan konteks perjanjian lama demi suatu temuan kompleks yang detail dan komprehensif²² yang tentunya bersifat kontekstual dan dapat menjawab kebutuhan zaman.²³

Untuk mencapai hal tersebut, penulis akan mengumpulkan data melalui penelitian pustaka dengan menganalisis buku, jurnal, ataupun sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penulis. Selain itu, penulis juga akan menggunakan pendekatan hermeneutik ekologi. Penulis menggunakan pendekatan ekologi disebabkan oleh: pertama, prapaham penulis terhadap teks narasi Kejadian 1:1-31 yang berpotensi untuk dilihat secara antroposentrisme yang berujung pada legalnya sikap antroposentris. Kedua, bahwa narasi ini

²² Paul Cakra, "Beriman Secara Autentik : Memahami Allah di Tengah Bencana Covid-19." *Sophia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, no. 1, (Juni 2020): 4.

²³ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation* (Surrey: Momentum, 2012), 503.

penulis yakini memberikan makna holistik yakni keutuhan ciptaan antara alam dan manusia.

Dalam hermeneutik ekologi yang ditawarkan penulis, sebelum melakukan penafsiran, penulis akan lebih dulu membentuk kesadaran ekologi setelah itu, untuk memperkaya isi dan makna tafsiran, maka penulis akan juga memberi perhatian pada makna *di balik teks* (makna historis teks), *di dalam teks* (pencarian makna dari kata dan struktur bahasa teks)²⁴, dan *di depan teks* (paradigmanya tidak lagi intens pada penulis namun pada makna yang ada pada pembaca).²⁵ Dan kesemuanya itu akan dilihat dalam bingkai budaya lokal (*local wisdom*) sebagai titik berangkat dalam membaca teks Kejadian 1:1-31.

Hermeneutik ekologi yang hendak penulis gunakan dalam tulisan ini memiliki keterkaitan dengan apa yang ditekankan oleh Oeming tentang pola *hermeneutik square* yakni pendekatan penafsiran yang memberi penekanan pada keterkaitan atau komunikasi antara aspek satu dengan yang lainnya (aspek *author, text, subject matter, reader*) atau dengan kata lain *author* tidak bisa langsung berhubungan dengan *reader* tanpa melalui *text* dan *subject matter*²⁶, Oeming memaksudkan agar keterkaitan antar tiap-tiap bahasan dapat disentuh

²⁴ Stanley E Porter and Beth M. Stovell, et al, *Biblical Hermeneutics: Five Views* (Downers Grove: InterVarsity Press 2012). 9-20.

²⁵ Aris Margianto, "Perkembangan Tafsir Perjanjian Lama dan Pembacaan Kitab Ayub Bersama dengan Orang-orang yang Hidup dengan HIV/AIDS," *Indonesian Journal Of Theology*, no. 2, (Desember 2017): 242.

²⁶ Manfred Oeming, *Contemporary Biblical Hermeneutics : An Introduction* (England: Ashgate, 2006), 8.

agar maksud teks dapat tersampaikan dengan baik dan dapat menjawab kebutuhan pembaca masa kini.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Manfaat Penulisan, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II adalah Narasi Penciptaan dan Konsep *To Sangserekan*. Bab ini terdiri dari bahasan mengenai narasi penciptaan, filosofi *to sangserekan* dalam konteks, dan membahas teori ekologi kontekstual.

Bab III adalah Hermeneutik dalam Perspektif Ekologi

Bab IV adalah Kajian Biblika Kejadian 1:1-31 dari perspektif *to sangserekan*, analisis dan pembahasan hasil kajian biblika dari perspektif *to sangserekan*.

Bab V adalah Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.